

PERAN GURU PAI DALAM PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS

SISWA KELAS XI DI SMAN 1 JENANGAN KAB. PONOROGO

TAHUN PELAJARAN 2020/2021

SKRIPSI



OLEH

**REGIANANDA OKTAVIA F
NIM. 210316032**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Friscawty, Regiananda Oktavia. 2020. *Peran Guru PAI dalam Peningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Waris, M.Pd.

Kata kunci : Peran, Guru PAI, Karakternya Religius

SMAN 1 Jenangan merupakan sekolah berbasis non keagamaan. Nilai-nilai religius yang ada pada diri siswa masih kurang. Sehingga masih banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh siswa seperti tidak mengikuti sholat dhuha berjama'ah, tidak membaca Al-Qur'an dan asmaul husna, beberapa siswa belum lancar membaca Al-Qur'an, tidak mengikuti sholat dzuhur berjama'ah, tidak mengikuti kegiatan Jum'at qolbu. Seorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan upaya lain yang dapat membantu mencapai tujuan pendidikan Islam. Upaya tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya para guru agama dalam membina suasana religius di sekolah. Adapun suasana religius merupakan ciptaan para pendidik dan siswanya tercermin dalam upaya pemahaman ajaran agama, keluhuran peserta didik, segera menyadari dan memperbaiki kesalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan (2) Mengetahui apa saja factor penghambat dalam peningkatan karakter religious siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana saat penelitian ini berlangsung. Lalu teknik analisis data dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verifikasi) secara induktif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa kelas XI SMAN 1 Jenangan melalui peran guru sebagai pengajar, teladan, motivator, pembimbing, pemimpin, sumber belajar, fasilitator, dan pengelola telah terlaksana dengan baik. (2) Faktor penghambat dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan antara lain: Masalah perekonomian siswa. Pelajaran PAI hanya dua jam dalam seminggu. Guru bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak siswa dan kurangnya kesadaran siswa

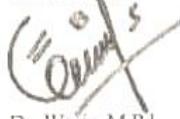
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Regiananda Oktavia Friscawaty
NIM : 210316032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,



Dr. Waris, M.Pd.

NIP. 196503211999031001

Tanggal, 9 November 2020

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo,



Sholihah Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **REGIANANDA OKTAVIA F**
NIM : 210316032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PERAN GURU PAI DALAM PENINGKATAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA KELAS XI DI SMAN 1 JENANGAN KAB.
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 23 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 8 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. SUGIYAR, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Drs. WARIS, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : REGIANANDA OKTAVIA FRISCAWATY

NIM : 210316032

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa Kelas Xi di
SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan telah disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Desember 2020

Penulis



REGIANANDA OKTAVIA F

NIM.210316032

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Regiananda Oktavia Friscawaty

NIM : 210316032

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 November 2020

METERAI
TEMPEL  g Membuat Pernyataan
2C044AHF760124T20
6000
ENAM RIBURUPIAH 
Regiananda Oktavia F

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki SDM yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Kualitas SDM sangat penting, karena kemakmuran suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh SDA-nya saja, melainkan SDM-nya juga. Sangat memprihatinkan disaat SDM bangsa Indonesia berada diperingkat 105 dari 173 negara-negara di ASEAN. Rendahnya SDM di Negara kita, dikarenakan rendahnya mutu pendidikan. Pendidikan adalah kunci untuk membangun SDM.¹ Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh SDM. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidik sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis.

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung

¹Munawar Shaleh, Politik Pendidikan : *Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan* (Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), 12.

jawab.² Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh, oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.²

Pendidikan karakter di Indonesia telah digalakan melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan karakter ini sesuai dengan dasar Negara Indonesia, yaitu pancasila. Namun, jika dilihat kondisi masyarakat yang sekarang yang notabene dari “pendidikan karakter berbasis pancasila”, maka *outcome* yang ada ternyata belum sesuai makna karakter.³ Jika diibaratkan, maka Indonesia sudah membangun rumah besar bernama “pendidikan karakter”, namun masih kosong sehingga perlu muatan utama yaitu aspek budaya dan kebangsaan dan pendidikan agama berbasis akhlak.

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam membentuk jiwa yang berkarakter yang baik dan religius yaitu menanamkan nilai-nilai agama. Longgarnya pegangan terhadap nilai agama yang lemah dapat menjadikan faktor kuat penyebab penyimpangan yang hampir terus terdegradasi masa. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa akibat pendidikan adalah warisan nilai budaya kepada generasi muda dan mengembangkannya. Oleh karenanya pendidikan Islam pada hakikatnya mewariskan nilai budaya Islam kepada

² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 4.

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), 4.

generasi muda dan mengembangkannya sehingga mencapai dan memberikan manfaat maksimal bagi hidup dan kehidupan manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁴

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh sebab itu ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual.

Menurut Zakiyah Darajat, guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁵

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Maret di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, masih banyak ditemukan permasalahan yang dihadapi para guru, salah satunya dari guru PAI yaitu dengan Ibu Nike Nurdianingsih di SMAN 1

⁴Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu Reformasi Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: AURA Pustaka,2011), 17.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

Jenangan, terkait dengan keadaan siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan yang terjadi beberapa waktu lalu diantaranya: banyak siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha berjama'ah, tidak membaca Al-Qur'an dan asmaul husna, beberapa siswa belum lancar membaca Al-Qur'an, tidak mengikuti sholat dzuhur berjama'ah, tidak mengikuti kegiatan Jum'at qolbu.⁶

Untuk membentuk karakter religius peserta didik, guru PAI di SMAN 1 Jenangan Ponorogo menerapkan nilai-nilai karakter religius seperti menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, hidup nyaman dengan berperilaku jujur, berperilaku taat, toleransi, menghormati dan menyayangi guru dan orang tua.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengkaji lebih lanjut mengenai uapaya guru PAI dalam menumbuhkan karakter religius siswa, dan merumuskan penelitian yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada peran Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan yang meliputi kegiatan agama dan keagamaan yang dilakukan dalam meningkatkan karakter religius serta faktor penghambat.

⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Nike Nurdianingsih selaku Guru PAI SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo, 03 Maret 2020 di ruang guru SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo, pukul 08.00 WIB.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan?
2. Apa saja faktor penghambat dalam peningkatan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam peningkatan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru

- a. Sebagai pedoman atau acuan pendidik dalam mendidik karakter siswa.
 - b. Sebagai motivator bagi guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak.
- 2) Bagi Sekolah
- a. Sebagai ilmiah bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter terhadap siswa,
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang studi akhlak.
- 3) Bagi Siswa
- a. Meningkatkan kesadaran bagi siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik lagi.
 - b. Dapat meningkatkan aktivitas keagamaan dan hasil belajar siswa
- 4) Bagi Peneliti
- a. Dapat menambah wawasan dan informasi baru mengenai upaya guru dalam meningkatkan karakter religius siswa.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi awal untuk dapat dijadikan dikembangkan secara lebih mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya pertama, membahas latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua, fokus penelitian yang membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi sosial, ketiga, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latarbelakang dan fokus penelitian, keempat, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, kelima, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II Berisi tentang hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

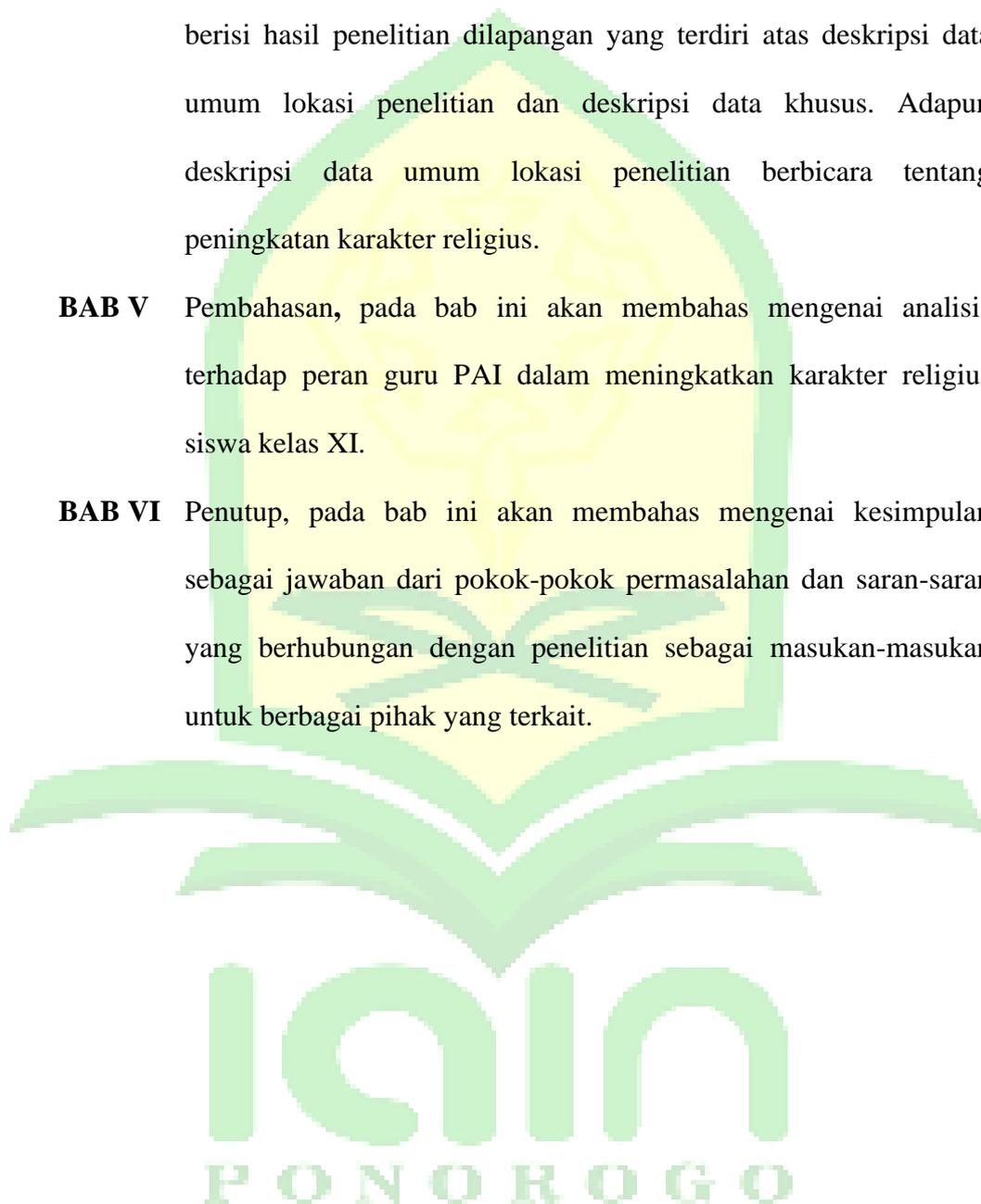
BAB III Metode penelitian merupakan bab yang memperinci metode penelitian. Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data, dan sumber data, prosedur

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian dilapangan yang terdiri atas deskripsi data umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus. Adapun deskripsi data umum lokasi penelitian berbicara tentang peningkatan karakter religius.

BAB V Pembahasan, pada bab ini akan membahas mengenai analisis terhadap peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI.

BAB VI Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sadid Badrul Lubab, mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang, yang berjudul Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa di Mts Nurul Huda Dempet Demak. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa di Mts Nurul Huda Dempet Demak dengan pembiasaan kegiatan dengan mewajibkan program jama'ah sholat dhuha, membaca asmaul husna, hafalan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar dan sholat dhuhur berjama'ah. Selain itu juga menciptakan suasana religius dengan menanamkan kepada peserta didik melalui karakter keagamaan, disiplin, tanggung jawab, jujur, saling menghormati secara terus menerus sehingga suasana religius di lingkungan sekolah semakin terasa. Skripsi tersebut mempunyai persamaan yaitu penanaman karakter religius dengan pembiasaan kegiatan keagamaan, namun yang membedakan dengan penelitian yang dibuat yaitu peneliti lebih terfokuskan pada strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kemampuan dan kompetensi pembelajaran PAI di dalam kelas, serta mengenai objek kajian. Penelitian ini membahas terkait

penanaman nilai-nilai religius siswa di Mts Nurul Huda Dempet Demak dengan program pembiasaan kegiatan religius yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Beny Adiyanto, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang. Hasil dari penelitiannya bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP Taman Harapan Malang yaitu dengan cara menginternalisasi nilai-nilai religius di dalam pembelajaran dengan pendidikan keteladanan, pendidikan nasihat, pendidikan nasihat, pendidikan pembiasaan dan pendidikan hukuman. Skripsi tersebut mempunyai persamaan yaitu penanaman nilai-nilai religius melalui berbagai budaya yang diterapkan, namun yang membedakan penelitian yang dibuat yaitu mengenai objek kajian dan peneliti memfokuskan pada bagaimana peran guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas melalui berbagai bentuk rancangan program keagamaan di sekolah tanpa menggunakan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini membahas terkait strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP Taman Harapan Malang dengan cara guru memasukan nilai-nilai religius pada proses pembelajaran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Purwaningrum, mahasiswa IAIN Salatiga, yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun 2014\2015. Hasil

dari penelitiannya yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ngadirejo sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu mujahadah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur'an) dan sholat dhuhur berjama'ah. Selain itu dalam pendekatan terhadap anak, guru menggunakan berbagai metode diantaranya adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode konseling dan metode hukuman. Skripsi tersebut mempunyai kesamaan yaitu peran guru PAI dalam kegiatan keagamaan, namun yang membedakan dengan penelitian yang dibuat yaitu mengenai objek kajian serta peneliti lebih memfokuskan pada pembinaan akhlak siswa. Penelitian ini membahas terkait tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo. Pembinaan akhlak tersebut dilakukan oleh guru dengan cara mujahadah, SPQ dan sholat dhuhur berjama'ah.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini secara spesifik hendak meneliti peningkatan karakter religius melalui metode pembiasaan dan keteladanan dengan objek penelitian siswa SMA kelas XI. Sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan metode pembiasaan. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu adalah pada subjek penelitian, dari penelitian terdahulu menggunakan subjek SMP.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian peran

Peran adalah posisi atau kedudukan seseorang. Guru selaku pengelola kegiatan siswa, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada di luar kelas, khususnya ketika mereka masih berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru berperan menjadi pembimbing, guru perlu mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) membimbing kegiatan belajar 2) membimbing pengalaman belajar para siswa.¹

b. Pengertian Guru

Secara etimologis kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu *ustaz* yang berarti orang yang melakukan aktivitas member pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada peserta didik.²

Istilah guru, sebagaimana yang dijelaskan oleh N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 181.

²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, 100.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), 32

Sardiman, A.M. mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁴

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* mengemukakan guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada muridnya, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁵

Terkait dengan pengertian guru di atas, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I pasal I ayat I disebutkan: “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalan pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.”⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya

⁴ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1992), 123

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda, 1992), 75

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbar, 2006)

potensial dibidang pembangunan. Jadi guru agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik.

Pendapat Muhaimin dikutip Mujib dan Jusuf Muszakkir dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Abdul mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam yaitu *ustaz*, *mu'allim*, *mursyid*, *mu'addib*.⁷ *Ustaz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.

Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.

Muddaris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 92.

berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Menurut Abdurrahman Saleh, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai jalan kehidupan.⁸

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mumpuni dalam pengetahuan agama Islam yang kemudian mengajar, membimbing, mendidik ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

c. Syarat-syarat Guru Agama

Menurut Zakiyah Darajat, dkk syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah bertakwa kepada Allah, karena tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, tetapi dia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.⁹

Menurut Moh. Amin syarat-syarat guru agama adalah sebagai berikut:

1) Syarat Yuridis

⁸ Zuharni, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 44

Hal ini berkaitan langsung pada guru agama yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah keguruan, yaitu `ij`asa yang menunjukkan seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.¹⁰

2) Syarat Formal

Sehat jasmani dan rohani yaitu memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab akan mengganggu jalannya pelajaran, kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai guru agama, tidak memiliki cacat jasmani yang mencolok, sehat rohaninya artinya seorang guru agama tidak memiliki kelainan rohani.

3) Syarat Material

Guru menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu-ilmu penunjang lainnya, sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak monoton.

4) Syarat Kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Beberapa kepribadian yang sangat penting yaitu:

5) Aspek Mental

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Karya, 1998), 172

Guru harus memiliki mental yang sehat dan kuat, artinya guru tidak mempunyai rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan guru tidak bebas berfikir secara luas dan bergaul secara wajar.

6) Aspek Emosi

Guru harus mempunyai perasaan dan emosi yang stabil, sebab ketidak stabilan seorang guru akan mempengaruhi murid-murid yang telah diajarnya.

7) Aspek Sosial

Hubungan sosial seorang guru harus luas, guru perlu memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosial baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

8) Aspek Moral

Guru agama menjadi panutan dan teladan oleh murid-muridnya tetapi juga masyarakat sekitar dimana guru itu berada. Oleh karena itu diperlukan adanya kesesuaian antara semua perkataan dan perbuatannya.

d. Peran Guru Agama Islam

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik

semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan hubungan sosial, apresiasi dan sebainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapaitujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode mengajar dengan baik.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru Sebagai Ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya secara terus-menerus.

4) Guru Sebagai Pribadi

Sebagai seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

5) Guru Sebagai Penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang perannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu dikembangkan.

6) Guru Sebagai Pembaharu

Guru memegang peran sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaruan dikalangan murid.

7) Guru Sebagai Pembangunan

Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun guru professional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana

pembangunan tersebut, seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan.¹¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru agama Islam adalah sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai ilmuwan, sebagai pribadi, sebagai penghubung, sebagai pembaharu dan sebagai pembangun.

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif dalam kelas, yang lazim disebut professional belajar mengajar.¹² Tetapi seorang guru juga tetap mesti berperan aktif di luar kelas ataupun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suritauladan.

Menurut James B. Brow bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.¹³ Banyak peranan yang diperlukan sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Peranan yang diharapkan dari guru antara lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dengan beberapa peran sebagai berikut :

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 123-126

¹² Syarifuddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 7

¹³ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 38

harus dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini telah dimiliki dan telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Hal yang

penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik untuk menjadi informator yang baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informatory yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Pada bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi.

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik

malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut akhlak dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6) Inisiator

Guru sebagai inisiator, harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik daripada masa dahulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang

sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran dapat yercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola Kelas

Guru sewbagai pengelola kelas, hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan yujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar akan mencapai hasil yang baik dan optimal.

11) Mediator

Guru sebagai mediator, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

12) Supervisor

Guru sebagai supervisor, dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukab perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-

keterampilan yang dimilikinya, atau karena sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13) Evaluator

Guru sebagai evaluator, dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.¹⁴

¹⁴ Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), 38-39

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tetapi seorang guru juga tetap mesti berperan aktif di luar kelas ataupun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suritauladan.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassein, dab kharax yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan pada abad ke-14 dalam bahasa Perancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*.¹⁵ Sedangkan secara terminologi karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat watak.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-

¹⁵ Zaim Almubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 102

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 389

nilai yang unik baik terpatri dalam diri sensiri dan terejawantahkan dalam perilaku.¹⁷

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁸

Mernurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak salam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter dalam bahasa Arab diartikan *khuluq, sajiyyah, thab''u* yang dalam bahsa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah atau personality*, artinya kepribadian.¹⁹ Istilah *akhlaq* ini berhubungan dengan sikap, budi pekerti, perangai, dan tingkah laku manusia terhadap dirinya sendiri, dan sesamanya, makhluk lainnya dan Tuhan-Nya.²⁰

Karakter dipahami sebagai sebuah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya. Ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu: faktor

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10

¹⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 30

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 99

hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya, dan faktor hidayah Tuhan.²¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, karakter sendiri yaitu suatu sifat yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang melalui cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya untuk teris bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyangand perilaku predikat religius.²²

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²³

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata

²¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Senesta, 2014), 254

²² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), 3

²³ *Ibid.*, 9

lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam bentuk mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya. Di sinilah letak peran dan fungsi pendidikan.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sebuah keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan menjalankan perintah Agama dan Menjauhi segala larangan-Nya.

b. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan Negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan

budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁴

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah
- b) Islam, yaitu sebagai kаланjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.

²⁴ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), 73

- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
 - e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho Allah.
 - f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.
 - g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah.
 - h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- 2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan semua manusia atau *hablul minana* yang berisi budi pekerti.

Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:²⁵

- a) *Silatirahim*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkata dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-Adalah*, yaitu wawasan seimbang.
- e) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.

²⁵ Ibid., 95

- f) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- h) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- i) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- j) *Iffah* atau *ta'afuuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama.

Peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam bentuk mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.¹ Pengertian lain tentang metode penelitian adalah jenjang ataupun tahapan yang harus dilalui dalam proses penelitian.² Jadi metode penelitian merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan masalah yang dihadapi secara sistematis.

Penelitian tentang Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo merupakan penelitian lapangan, yaitu data langsung diambil dari SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau kejadian yang ada, baik fenomena yang bersifat alami ataupun rekayasa manusia.³ Dalam hal ini gambaran dari kejadian yang ada tersebut merupakan gambaran kejadian yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 52

² Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), 1

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 12

meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana saat penelitian ini berlangsung.¹

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta atau *participant observation*, yang aman pada waktu penumpukan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situasi penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan yang ada, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.²

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting di lokasi sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³

Ketika berada di lapangan, peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Disinilah diperlukan kehadiran peneliti untuk tau langsung

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Afabeta, 2012), 29

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 9.

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 60.

kondisi dan fenomena di lapangan, tidak cukup meminta bantuan orang atau sebatas mendengarkan penuturan jarak jauh.⁴

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipusatkan di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan untuk mengetahui gambaran kejadian yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.⁵ Dengan demikian dari hasil wawancara dengan guru-guru dan siswa dapat dikatakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto kegiatan dan wawancara, adalah sebagai sumber data tambahan.⁶

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan guru dan siswa.

⁴ Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Social, Pendidikan Dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 121.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 157.

⁶ *Ibid.*, 157.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau melalui audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁸

2. Data sekunder

Data sekunder sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁹

Dalam penelitian ini data sekundernya antara lain: dokumen-dokumen tentang profil sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, sarana prasarana dan struktur organisasi sekolah. Selain itu foto-foto gambaran kejadian yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.¹⁰

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju atau pemberi

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 157.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

¹⁰ *Ibid.*, 62.

pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan.¹²

Orang-orang yang dijadikan informan meliputi guru SMAN 1 Jenangan Ponorogo, yaitu ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd dan bapak Tohir, S.Pd. serta siswa kelas XI SMAN 1 Jenangan, yaitu Novia Putri Rahmadini, Rohmatulloh Pijar Sakti dan Pramudita Nelly Agustina.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran kejadian yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo.

2. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹³ Tujuannya adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan

¹¹ *Ibid.*, 63.

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, 165.

¹³ Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 70.

makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.¹⁴

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.¹⁵

Dimana dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan jumat literasi untuk melakukan pengamatan terhadap problematika kegiatan jumat literasi di dalam kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia.¹⁶

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.¹⁷

Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah profil SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo, foto-foto yang terkait dengan gambaran

¹⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 134.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 64.

¹⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 141.

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, 178.

kejadian yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.¹⁸

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Milles dan Huberman. Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi:¹⁹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dalam konteks penelitian adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 87.

¹⁹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Ponorogo, 2019), 45.

membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Pada tahap ini peneliti mencari informasi gambaran kejadian yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo.

2. Paparan Data (*Data Display*)

Setelah data direduksikan, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Dalam penyajian data, peneliti mengumpulkan semua data penting yang didapatkan dan menyusun dengan sebaik mungkin agar mudah dipahami oleh pembaca. Jadi, peneliti menyajikan data tentang gambaran kejadian yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusiondrawing/Verifying*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁰ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

²⁰ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 46.

gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²¹

Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan semua data yang telah disusun dan disajikan. Seperti pengertian di atas peneliti mencocokkan atau mencari kebenaran tentang gambaran kejadian yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan Kab. Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).²² Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.²³

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.

²² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 46.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 327.

2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.²⁴

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 332.

5. Analisis Kasus Negative

Kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berate data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubahnya.²⁵

6. Kecukupan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu di dukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manuis atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.²⁶

7. Pengecekan Anggota

Yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diebrikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berate datanya tersebut valid, sehingga semakin dipercaya/kredibel. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan penefsirannya tidak disepakati oleh

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 128.

²⁶ *Ibid.*, 128.

pemberi data, maka penetiti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.²⁷

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.²⁸

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 128.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 127-148.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Sekolah

Identitas Sekolah

- a. Nama : SMAN 1 JENANGAN
- b. NPSN : 20510145
- c. Jenjang Pendidikan : SMA
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jalan Raya Ngebel
- RT/RW : 0/0
- Kode Pos : 63492
- Kelurahan : Semanding
- Kecamatan : Kec. Jenangan
- Kabupaten/Kota : Kab. Ponorogo
- Provinsi : Jawa Timur
- Negara : Indonesia
- f. Posisi Geografis : -7,8085 Lintang/ 111,5503 Bujur

Data pelengkap

- a. SK Pendirian Sekolah : 4258084055103
- b. Tanggal SK Pendirian : 2015-07-01

- c. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- d. SK Izin Operasional : -
- e. Tanggal SK Izin Operasional : 2015-07-01
- f. Kebutuhan Khusus Dilayani : -
- g. Nomor Rekening : 0202665276
- h. Nama Bank : BANK JATIM
- i. Cabang KCP/Unit : PONOROGO
- j. Rekening Atas Nama : SMAN 1 JENANGAN
- k. MBS : Tidak
- l. Luas Tanah Milik (m²) : 8119
- m. Luas Tanah Bukan Milik (m²) : 0
- n. Nama Wajib Pajak : SMAN 1 JENANGAN
- o. NPWP : 200003416647000

Kontak Sekolah

- a. Nomor Telepon : (0352) 3576207
- b. Nomor Fax : -
- c. Email : sman_jenangan@yahoo.com
- d. Website : <http://www.sman1jenanganponorogo>

Data periodik

- a. Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuh/5 hari
- b. Bersedia Menerima Bos? : Ya

- c. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
- d. Sumber Listrik : PLN
- e. Daya Listrik (watt) : 12000
- f. Akses Internet : Telkom Speedy
- g. Akses Internet Alternatif : Tidak Ada¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

Visi :

“Berprestasi, berakhlak mulia, berbudaya, dan berwawasan lingkungan”.

Misi :

Untuk mewujudkan visi sekolah, SMA Negeri 1 Jenangan mengembakngkan misi atau berbagai kegiatan, yakni:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif dengan mendayagunakan iptek.
- b. Mengembakngkan potensi, bakat, dan minat siswa melalui program ekstrakurikuler.
- c. Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya yang dapat digunakan sebagai landasan untuk berfikir, berucap dan bertindak.
- d. Menanamkan budaya bersih, budaya disiplin, dan budaya kerja.
- e. Mengembakngkan karakter warga sekolah dalam rangka melestarikan lingkungan hidup.

¹ Lihat Trakskip Dokumentasi 01/D/3-III/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

Tujuan Lembaga :

Diselenggarakannya pendidikan menengah bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari.²

3. Sumber Daya Manusia

Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan³

Tabel 4.1 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jenis Kelamin	Jenis PTK
1	Ani Pujiastuti, S.E.	P	Guru Mapel
2	Apriliana Fitri Anggraini, S.Pd.	P	Guru Mapel
3	Bagus Nanang Mei Harnanto, S.E.	L	Guru Mapel
4	Bahrul Hidayati, S.Pd.	P	Guru Mapel
5	Dwiyono, S.Pd., M.M.	L	Guru Mapel
6	Erni Nur Azizah, S.Si., M.Pd.	P	Guru Mapel
7	Ernik Ratna Dewi	P	Tenaga Administrasi Sekolah
8	Esti Suprpti Bam, S.Pd.	P	Guru Mapel
9	Farida Kristianawati, S.Pd.	P	Guru Mapel
10	Fauziana Meikowati, S.Pd.	P	Guru Mapel
11	Gading Rayirespati, A.Md.	L	Tenaga Administrasi Sekolah
12	Hari Sukarno	L	Tenaga Administrasi Sekolah
13	Kusmen Hadi	L	Tenaga Administrasi Sekolah

² Lihat Trakskip Dokumentasi 02/D/3-III/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

³ Lihat Trakskip Dokumentasi 03/D/3-III/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

14	Laily Zuniati, S.Pd	P	Guru Mapel
15	Mukholiq Ihsan, S.Kom.	L	Tenaga Administrasi Sekolah
16	Mursid, A.Md., S.Pd., M.Pd.	L	Kepala Sekolah
17	Nike Nurdianingsih, S.Pd.I	P	Guru Mapel
18	Nur'aini, S.Pd.	P	Pesuruh/Office Boy
19	Nurnaningtyas, S.Pd.	P	Guru Mapel
20	Puguh Sedyanto	L	Guru Mapel
21	Purwindarti, S.Pd.	P	Guru Mapel
22	Rahajeng Drianing Wulan, S.Pd.	P	Guru Mapel
23	Sariyono, M.Pd.	L	Guru Mapel
24	Setyo Handono	L	Guru Mapel
25	Sholikin, S.Pd.	L	Guru Mapel
26	Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd.	P	Guru BK
27	Sri Mulatsih, S.Pd.	P	Guru Mapel
28	Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd.	P	Guru Mapel
29	Sumiadi	L	Penjaga Sekolah
30	Sutrisno, M.M.	L	Guru Mapel
31	Suyono, M.Pd.	L	Guru Mapel
32	Tohir, S.Pd.	L	Guru Mapel
33	Tri Harjanti Budi Setiyasih, S.Si.	P	Guru Mapel
34	Yustika Hari Wahyuwono, S.Pd., M.Pd.	L	Guru Mapel

Siswa (Peserta Didik)

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
67	133	200

2. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0

6 - 12 tahun	0	0	0
13 – 15 tahun	22	48	70
16 – 20 tahun	45	85	130
>20 tahun	0	0	0
Total	67	133	200

3. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Tabel 4.4 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	67	133	200
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	67	133	200

4. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Tabel 4.5 Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P
Tidak diisi	17	24
Kurang dari Rp. 500,000	35	61
Rp. 500,000 – Rp. 999,999	7	35
Rp. 1,000,000 – Rp. 1,999,999	8	8
Rp. 2,000,000 – Rp. 4,999,999	0	4
Rp. 5,000,000 – Rp. 20,000,000	0	1
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0
Total	67	133

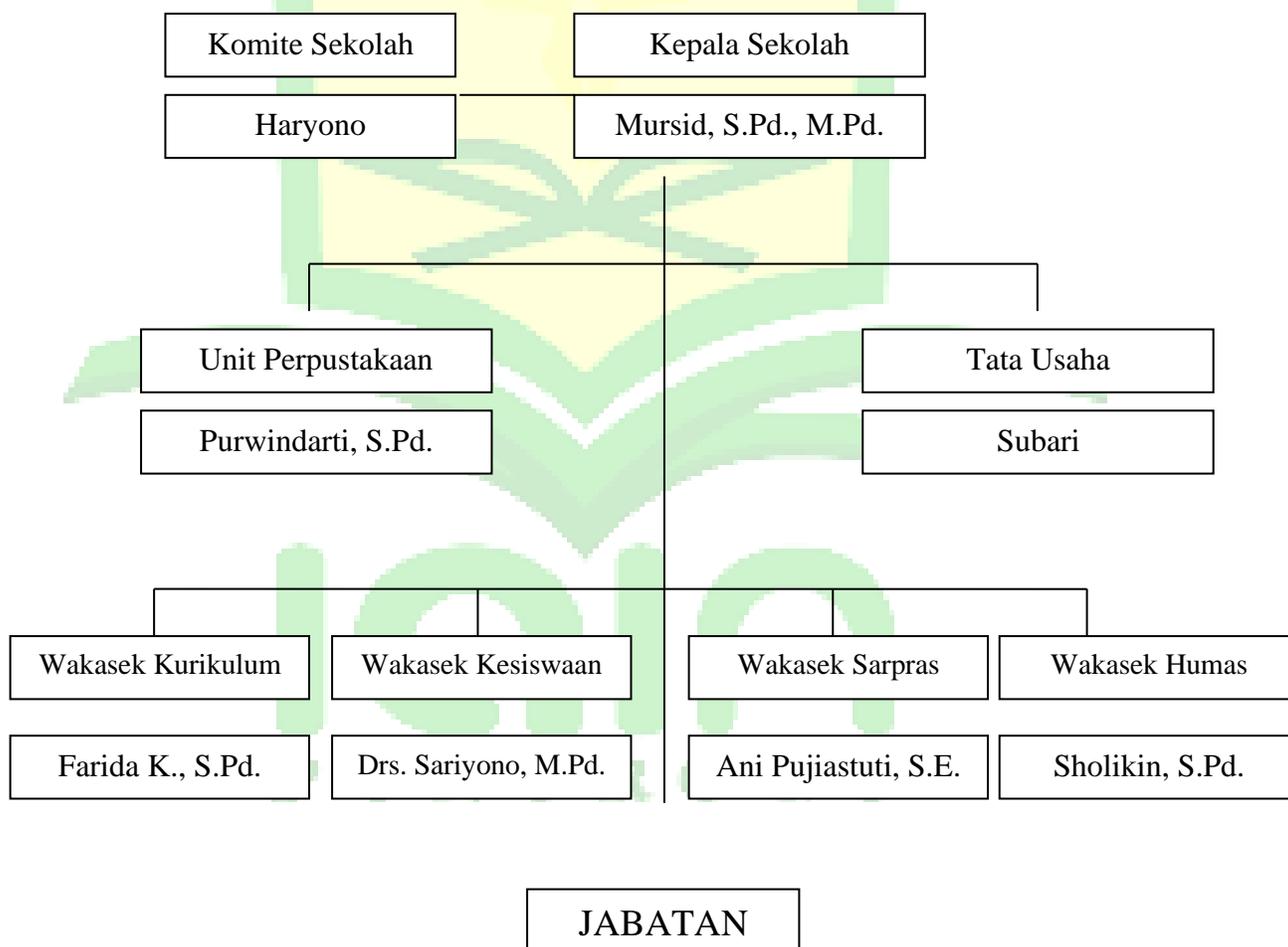
5. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

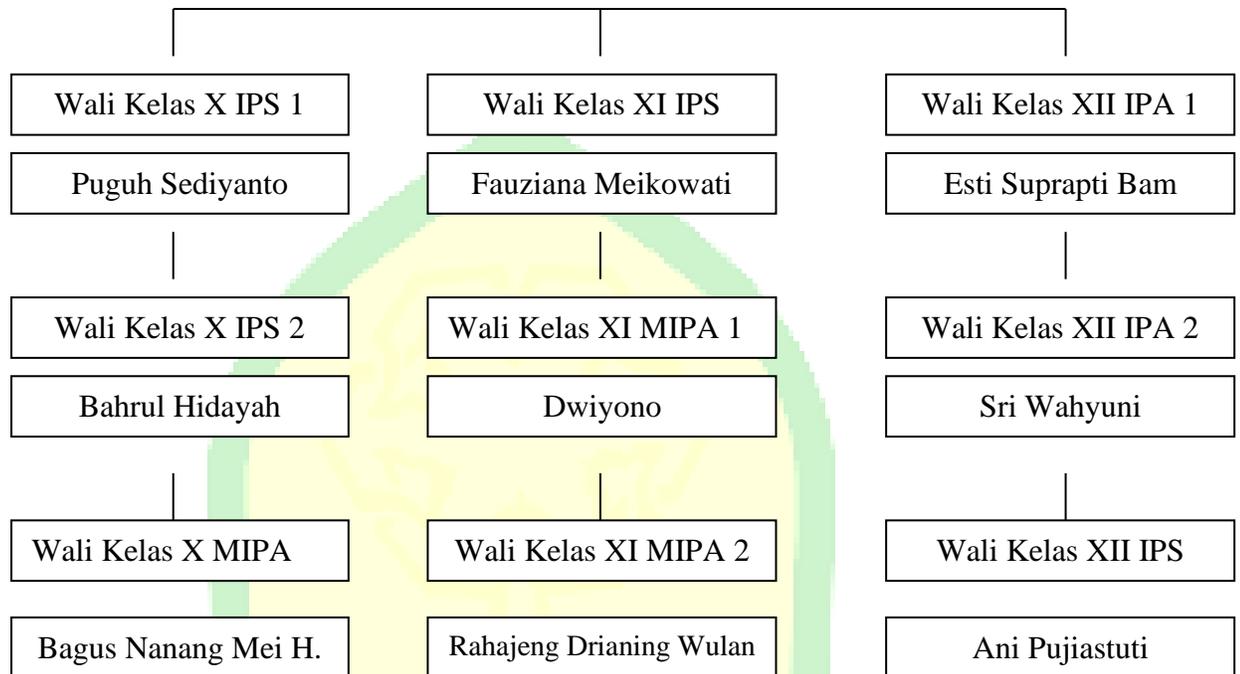
Tabel 4.6 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	25	47	72
Tingkat 11	27	41	68
Tingkat 12	15	45	60
Total	67	133	200

6. Struktur Organisasi

Tabel 4.7 Struktur Organisasi





7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Jenangan 85% memadai.

Ada beberapa sarana yang mungkin sudah rusak atau tidak layak, seperti:

Papan pajang, alat peraga, lemari, rak untuk menyimpan hasil karya siswa, dan komputer. Prasarana yang dibutuhkan telah tersedia, hanya saja mungkin sarana didalamnya ada sebagian kecil yang sudah tidak layak sehingga memerlukan pergantian. Pihak sekolah sendiri sedang melakukan pembakngunan prasarana untuk memenuhi kebutuhan warga sekolah. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat diperhatikan

dengan adanya dukungan dari sarana dan prasarana yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan.⁴

Prasarana yang terdapat di SMA Negeri 1 Jenangan meliputi:

Tabel 4.8 Prasarana yang terdapat di SMA Negeri 1 Jenangan

No.	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar	Status Kepemilikan
1	BK	Laik	5	3	Milik
2	DAPUR	Laik	5	2	Milik
3	KM. GURU L	Laik	3	1,5	Milik
4	KM. GURU P	Laik	3	1,5	Milik
5	KM. SISWA L	Laik	5	3	Milik
6	KM. SISWA P	Laik	5	3	Milik
7	KS	Laik	6	3	Milik
8	LAB. BAHASA	Laik	9	8	Milik
9	LAB. FISIKA	Laik	12	9	Milik
10	LAB. KIMIA	Laik	12	9	Milik
11	MASJID	Laik	8	8	Milik
12	OPERATOR DAPODIKME N	Laik	2	2	Milik
13	PERPUSTAKAAN	Laik	9	8	Milik
14	R. GURU	Laik	9	5	Milik
15	R. OSIS	Laik	6	3	Milik
16	R. TU	Laik	9	5	Milik
17	RUANG MUSIK	Laik	4	9	Milik
18	TIK	Laik	8	9	Milik
19	UKS	Laik	5	3	Milik
20	X 1	Laik	9	8	Milik
21	X 2	Laik	9	8	Milik
22	X 3	Laik	9	8	Milik
23	XI IPA 1	Laik	9	8	Milik
24	XI IPA 2	Laik	9	8	Milik
25	XI IPS 1	Laik	9	8	Milik
26	XI IPS 2	Laik	9	8	Milik
27	XII IPA 1	Laik	9	8	Milik

⁴ Lihat Trakskip Dokumentasi 04D/3-III/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

28	XII IPS 1	Laik	9	8	Milik
29	XII IPS 2	Laik	9	8	Milik



8. Kegiatan Pendukung:

Kegiatan pendukung yang terdapat di SMA Negeri 1 Jenangan terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan : Pramuka, Palang Merah Remaja, Bola Voli, Musik, dan lain sebagainya. Adapun kegiatan yang telah dibiasakan di SMA Negeri 1 Jenangan ini meliputi: Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah, upacara bendera dan bimbingan konseling.

Selain kegiatan tersebut, kegiatan lain yang telah dibiasakan di SMA Negeri 1 Jenangan adalah kegiatan kerohanian setiap hari Jumat. Kegiatan ini dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan selesai. Kegiatan ini berisi tentang kegiatan kerohanian yang bertujuan untuk memperkuat iman siswa. Adapun kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jumat meliputi:

- a. Jumat Bersih yaitu para siswa secara gotong royong bersama-sama membersihkan lingkungan sekolahannya.
- b. Jumat Sehat yang mana saat itu akan di adakan senam bersama,
- c. Jumat Literasi, siswa-siswa di budayakan untuk membakca buku minimal 1 buku dan meresumnya, hal ini akan meningkatkan minat baca para siswa selain itu akan menambakh wawasan yang luas bagi siswa,

d. Jumat Qolbu yang mana siswa-siswa kelas 12 akan diadakan sholat dhuha berjamaah, selain itu kelas 10&11 akan diadakan BTQ (baca tulis al-quran).

Adapun berdasarkan kurikulum 2013 ada kalimat yang mengharuskan pendidikan berbasis karakter yang digunakan oleh SMA Negeri 1 Jenangan dengan melakukan kegiatan yaitu, setiap pagi para pendidik yang bertugas piket harian berbaris rapi menyambut kedatangan siswa dengan berjabat tangan di depan gerbang sekolah. Hal ini dilakukan supaya dapat tercipta hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini, peserta didik nantinya akan merasa bahwa para pendikinya memberikan kasih sayang yang tulus kepadanya.⁵

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya yang Dilakukan Oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jenangan

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, maka sebagai seorang guru bukan hanya memberikan materi pelajaran bagi siswa tetapi juga harus memahami tentang pendidikan karakternya. Seperti yang diungkapkan

⁵ Lihat Trakskip Dokumentasi 05/D/3-III/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd, salah satu guru PAI di SMAN 1 Jenangan berikut:

Pertama, kita kenali dulu dari pengertian pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi-generasi selanjutnya dengan menanamkan nilai-nilai seperti perbuatan baik yang selalu ingat Allah SWT dan terus menjaga hubungan baik antar manusia.⁶

Sebagai guru PAI di SMAN 1 Jenangan, sudah menjadi tugas seorang guru PAI untuk menanamkan pendidikan karakter religius kepada siswa-siswanya yang diharapkan siswa mendapatkan pembelajaran yang baik dari awal hingga akhir dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan Bapak Tohir, S.Pd sebagai berikut:

Pendidikan karakter religius memiliki makna pendidikan yang bisa menjadikan siswa sebagai siswa yang berkarakter artinya mereka nantinya memiliki akhlakul karimah, punya budi pekerti yang bagus, memiliki tata karma dan sopan santun sesuai adat dan budaya Islam, jadi diharapkan siswa setelah melakukan pembelajaran yang panjang baik dari awal pembelajaran sampai evaluasi nantinya anak-anak bisa melekat dalam hatinya karakter religius, dengan berpedoman Al-Qur'an dan hadis.⁷

Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan oleh informan dari tempat tersebut yaitu berbagai macam peran guru antara lain:

a. Pengajar

Hasil wawancara oleh guru-guru PAI SMAN 1 Jenangan mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu materi yang disampaikan disesuaikan

⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/3-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

dengan kurikulum yang ada dengan menambahkan contoh-contoh yang baik untuk dilakukan dalam kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd berikut:

Kalau saya biasanya sesuaikan dengan materi mbakk, tapi kalau yang terkait dengan pendidikan karakter religius yaitu misalnya menjauhi dari pergaulan bebas, mendekatkan diri kepada Allah, iman kepada malaikat, jujur, meneladani perjuangan Rasulullah di Mekah dan Madinah.⁸

Guna meningkatkan karakter religius itu sama dengan meningkatkan akhlak. Nilai-nilai religius dapat diselipkan ketika seorang guru menyampaikan materi dikelas. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tohir, S.Pd berikut:

Untuk meningkatkan karakter religius itu kan sama saja dengan meningkatkan akhlak mbak, jadi saya memang di kelas dalam menyampaikan pelajaran agama saya juga selipkan nilai-nilai religius disitu mbak. Dan saya juga menyampaikan contoh realitanya supaya siswa itu menjadi paham. Materi yang saya ajarkan seperti beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla dan qadar, kerja keras dan tanggung jawab, kerukunan dan kedamaian, kritis dan demokratis.⁹

Berdasarkan observasi peneliti menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai pengajar tersebut telah terbukti dan berjalan dengan lancar dan maksimal.

b. Teladan

Hasil dari wawancara dengan guru-guru PAI mengenai peran guru sebagai teladan yaitu tugas guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, namun lebih berat lagi karena perilaku guru yang

⁸ Lihat Transkrip Wawancara01/W/3-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara02/W/5-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

pasti jadi teladan bagi siswanya dengan membiasakan menerapkan perilaku-perilaku yang positif. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd berikut:

Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi mbak, apalagi sebagai guru agama tugasnya berat, kalau saya sebisa mungkin membiasakan akhlak siswa yang ikhlas siswa yang baik dan religius. Lalu siswa diharuskan untuk berlaku jujur saat ujian, tidak boleh menyontek. Kemudian siswa juga diajarkan untuk toleransi kepada teman saat ada teman yang membutuhkan.¹⁰

Apapun yang dilakukan oleh guru pasti akan selalu dipatuhi, ditiru, dan dilakukan oleh siswa. Meneladankan sikap positif merupakan cara yang paling bagus untuk menerapkan pendidikan karakter bagi siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Tohir, S.Pd berikut:

Istilah guru itu soko istilah jowo digugu lan ditiru. Jadi apapun yang guru lakukan akan dipatuhi dan dilakukan. Teladan merupakan cara ampuh ketika kita mengajarkan pada anak-anak, karena anak akan melihat apa yang kita lakukan. Misalnya saya menyuruh anak untuk sholat dhuha, ya saya memberikan contoh terlebih dahulu, seperti membiasakan senyum, sapa, salam, berkata yang sopan, bertanggung jawab terhadap tugas.¹¹

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI dalam menjalankan peran guru sebagai teladan tersebut memang terbukti terealisasi. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Novia Putri Rahmadini siswa kelas XI SMAN 1 Jenangan bahwa guru PAI di SMAN 1 Jenangan telah banyak memberikan contoh perilaku positif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh siswanya sebagai berikut

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/3-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

“Banyak mbakk, kayak datang tepat waktu, jujur, tanggung jawab, sholat dhuha, berkata sangat sopan santun.”¹²

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Rohmatulloh Pijar Sakti bahwa perilaku positif guru PAI SMAN 1 Jenangan sangat patut untuk dicontoh sebagai berikut “Santun, penyayang, agamis.”¹³

Pramudita Nelly Agustina juga mengungkapkan bahwa banyak perilaku guru SMAN 1 Jenangan yang dapat diteladani, sebagai berikut “Banyak mbakk, misal beliau selalu datang tepat waktu, komitmen shalat dhuha, dan santun.”¹⁴

c. Motivator

Hasil wawancara dengan guru-guru PAI di SMAN 1 Jenangan mengenai peran guru sebagai motivator yaitu dengan mengajarkan bahwa kita melakukan hal yang baik akan mendapatkan balasan kebaikan juga, begitupun sebaliknya jika kita melakukan hal yang kurang baik maka akan mendapatkan balasan yang kurang baik juga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd berikut:

Ya kita berikan gambaran kepada siswa mbak, contohnya jika kita melakukan hal yang baik maka akan mendapatkan balasan yang baik juga, tapi jika melakukan hal yang buruk maka akan mendapatkan balasan yang buruk juga. Seperti pepatah Jawa mengatakan “*sopo sing nandur bakale ngunduh*.”¹⁵

¹² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/9-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/10-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/13-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/3-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

Selain semangat dari guru untuk terus memberikan contoh yang terbaik bagi siswanya, tentunya diperlukan juga semangat dari siswa itu sendiri. Namun sebagai guru harus selalu memberikan semangat kepada siswanya seperti yang disampaikan oleh Bapak Tohir, S.Pd berikut:

Semangat dari guru itu mungkin hanya beberapa persen saja yang mempengaruhi anak untuk berubah, selain itu semangat dari diri sendiri yang menentukan anak mau berubah atau tidak. Tapi saya sebagai guru tidak lupa memberikan semangat pada siswa baik urusan belajar mereka, urusan sosial, ataupun urusan beribadah dan saya ceritakan kisah-kisah nyata yang sekiranya bisa memotivasi mereka.¹⁶

Setelah mengetahui para guru sebagai motivator, peneliti menanyakan kepada beberapa siswa motivasi apa yang diberikan kepada siswa. Novia Putri Rahmadini siswa kelas XI SMAN 1 Jenangan mengungkapkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru PAI dengan menceritakan kisah-kisah nyata dari kehidupan, seperti berikut ini “Pernah mbakk, biasanya dikelas sering menceritakan kisah-kisah nyata untuk memotivasi kita.”¹⁷

Setiap guru menerapkan metode yang berbeda-beda untuk memotivasi siswanya. Seperti yang diungkapkan oleh Rohmatulloh Pijar Sakti siswa kelas XI SMAN 1 Jenangan bahwa ia dimotivasi untuk beribadah dan menceritakan tentang hari kiamat berdasarkan hasil

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/9-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

wawancara berikut “Sering mbakk, misal memotivasi untuk beribadah dan menceritakan hari kiamat.”¹⁸

Berbeda lagi dengan yang diungkapkan oleh Pramudita Nelly Agustina siswa kelas XI SMAN 1 Jenangan yang mengatakan bahwa ia dimotivasi dengan memutar video misalnya keberhasilan orang-orang yang latar belakangnya dari keterbatasan ekonomi dengan hasil wawancara berikut “Biasanya dengan memutar video misalnya keberhasilan orang-orang yang latar belakangnya dari keterbatasan ekonomi.”¹⁹

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai motivator tersebut memang terbukti terealisasi.

d. Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah mengarahkan siswa untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mentaati peraturan yang ada, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat. Dalam hal ini guru memiliki peran untuk mendisiplinkan siswa di lingkungan sekolah yang nantinya akan menjadi kebiasaan ketika sudah berada di luar sekolah. Memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar peraturan merupakan kebijakan yang

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/10-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/13-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

dianggap cukup bagus. Seperti yang telah dilakukan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd yang beliau sampaikan pada wawancara berikut:

Ya saya sesuaikan, misalnya ada anak yang bisa dikatakan nakal saya ceramah, saya kasih nasehat, kalau sudah gak bisa dibilangin baru saya kasih hukuman tapi yang mendidik, misalnya saya suruh menghafalkan surat-surat pendek, jadi hukuman yang saya berikan bukan seperti lari mengelilingi lapangan atau apa, tapi yang sekiranya mendidik siswa.²⁰

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd, Bapak Tohir, S.Pd lebih mempercayakan kepada guru BK mengenai membimbing siswanya di dalam maupun di luar kelas. Seperti hasil wawancara berikut:

Dalam membimbing tentunya tidak hanya di dalam kelas saja, bisa juga ketika di luar jam pelajaran. Kalau saya mengenai membimbing jarang saya lakukan karena menurut saya sudah ada guru BK yang lebih bisa untuk membimbing siswa dalam mengatasi masalah.²¹

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI dalam menjalankan peran guru sebagai pembimbing tersebut adalah salah satu peran guru yang telah terealisasikan tentunya dengan bantuan dari guru BK juga yang lebih berwenang.

e. Pemimpin

Peran guru sebagai pemimpin yaitu guru bisa menjadi orang terdepan, melindungi, mengayomi, memberi aspirasi kepada siswa memberi rasa kasih sayang dan toleransi kepada siswa. Dalam hal ini peran guru PAI sebagai pemimpin dilakukan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/3-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

dengan memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Seperti yang beliau sampaikan dalam wawancara berikut “Ya, guru dipandang sebagai pemimpin bagi para siswa, walaupun guru juga masih punya pemimpin yaitu kepala sekolah. Kalau saya, ya saya kembaklikan lagi untuk berusaha memberi contoh yang baik kepada siswa.”²²

Hal serupa juga dilakukan oleh Bapak Tohir, S.Pd sebagai salah satu guru PAI di SMAN 1 Jenangan seperti yang beliau sampaikan dalam wawancara berikut “Iya mbakk, guru dianggap sebagai pemimpin oleh siswa. Walaupun sebenarnya guru masih punya pimpinan yaitu Kepala Sekolah. Kalau saya ya berusaha untuk memberi contoh yang baik kepada siswa.”²³

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI dalam menjalankan peran guru sebagai pemimpin tersebut.

f. Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar bagi siswa dilakukan Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd dengan mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Menurutnya seorang guru harus mampu mentransfer ilmu yang dipelajari dan dimilikinya kepada siswanya, seperti hasil wawancara berikut “Yaitu dengan mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada

²² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/3-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

²³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

siswa. Karena seorang guru harus bisa mentranferkan ilmunya kepada muridnya.”²⁴

Bapak Tohir, S.Pd merasa bahwa beliau belum cukup dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswanya. Sehingga beliau terus belajar mengikuti perkembangan zaman agar dapat menyampaikan ilmu dengan baik kepada siswanya “Sebenarnya kalo saya dijadikan sumber belajar rasanya belum cukup. Jadi saya berusaha untuk terus belajar mengikuti perkembangan zaman sekarang agar bisa saya sampaikan ke siswa dan tidak ketinggalan zaman.”²⁵

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan guru-guru PAI sebagai sumber belajar telah terealisasikan dengan baik.

g. Fasilitator

Fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa dalam kurikulum K13 ini hanya buku paket, tetapi Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd biasanya meminjamkan LKS kepada siswanya sebagai tambahan untuk pembelajaran. Seperti yang beliau sampaikan pada wawancara berikut:

Untuk di SMAN 1 Jenangan ini hanya menggunakan buku paket karena kurikulum K13 harus memakai buku paket. Akan tetapi jika hanya memakai buku paket saya rasa kurang mbak, jadi saya meminjami buku LKS saya untuk anak-anak agar anak-anak lebih paham lagi tentang pelajaran yang saya sampaikan.²⁶

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/3-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/3-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

Hal serupa juga dilakukan oleh Bapak Tohir, S.Pd dengan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, seperti yang beliau ungkapkan pada wawancara berikut “Terkait fasilitas, sebenarnya saya juga belum bisa memberikan fasilitas yang berarti bagi siswa karena keterbatasan saya juga. Tapi saya usahakan memberikan yang terbaik bagi siswa saya.”²⁷

Setelah mengetahui para guru sebagai fasilitator, peneliti menanyakan kepada beberapa siswa fasilitas apa yang diberikan kepada siswa. Novia Putri Rahmadini siswa kelas XI SMAN 1 Jenangan mengungkapkan bahwa ia merasa difasilitasi non fisik yaitu rasa nyaman yang diberikan oleh guru PAI saat mengajar karena beliau tidak memaksa harus belajar dikelas saja, seperti pada wawancara berikut “Iya mbakk, saya merasa nyaman kalau diajar karena beliau tidak memaksa harus belajar dikelas aja mbakk.”²⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rohmatulloh Pijar Sakti siswa kelas XI SMAN 1 Jenangan bahwa ia merasa difasilitasi non fisik yaitu diberikan kesempatan untuk menceritakan apapun masalah yang sedang dihadapinya. Menurutnya guru PAI selalu menciptakan kelas yang aktif sehingga siswa merasa nyaman berada di dalam kelas seperti yang diungkapkan pada wawancara berikut “Iyaa mbakk, beliau yang

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/9-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

memberikan kesempatan kepada saya untuk menceritakan apapun masalah saya, beliau selalu menciptakan kelas yang aktif.”²⁹

Pramudita Nelly Agustina juga menyampaikan bahwa ia meras di fasilitasi secara non fisik oleh guru PAI SMAN 1 Jenangan dengan memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya apa saja yang belum ia ketahui, seperti pada wawancara berikut “Iyaa mbakk, selain dari fasilitas sekolah yang lengkap saya juga merasa diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapat, ataupun bertanya apa saja yang belum saya ketahui.”³⁰

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI sebagai fasilitator di SMAN 1 Jenangan telah terlaksana dengan baik.

h. Pengelola

Hasil wawancara guru PAI di SMAN 1 Jenangan mengenai peran guru sebagai pengelola kelas dilaksanakan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd dengan mengkondisikan kelas agar tidak ramai saat beliau selesai menjelaskan materi yang diajarkan. Beliau selalu memberikan umpan balik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Jika tidak ada pertanyaan beliau akan memberikan tugas yang ada di buku kemudian membahasnya secara bersama. Beliau juga akan memberikan penjelasan

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/10-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/13-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

yang lebih detail tentang materi yang diajarkan di akhir pertemuan agar siswa memahaminya lebih dalam lagi, seperti yang beliau sampaikan pada wawancara berikut:

Supaya keadaan siswa tetap terkondisikan, tidak ramai setelah guru menyampaikan materi harus ada umpan balik harus ada pertanyaan dari siswa. Jika tidak ada pertanyaan maka saya suruh untuk mengerjakan soal yang ada dibuku lalu membahas bersama tentang pertanyaan yang dikerjakan tadi. Saya juga selalu memberikan penjelasan yang lebih detail lagi diakhir pembelajaran.³¹

Setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengkondisikan kelas yang diajarnya. Begitu juga dengan Bapak Tohir, S.Pd. beliau membiasakan siswa dikelasnya untuk membaca Al-Fatihah, Al-Qur'an, dan Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai. Ketika menyampaikan materi beliau membuat kelas aktif supaya siswa tidak bosan dengan materi yang disampaikannya, seperti yang beliau sampaikan pada wawancara berikut:

Pasti tidak semua anak itu gampang diatur ya mbakk. Jadi saya dan guru PAI yang lainnya tidak bosan selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk terus belajar dan konsentrasi. Sebelum memulai pelajaran biasanya saya dan guru PAI lainnya selalu dimulai dengan membakca Al-Fatihah, membakca Al-Qur'an, dan membakca asmaul husna. Kalau dalam menyampaikan materi sekolah kelas itu saya buat aktif supaya mereka asyik dengan materi yang saya sampaikan.³²

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI sebagai pengelola kelas bahwa hal tersebut telah terlaksana dengan baik.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/3-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

³² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

2. Faktor Penghambat dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jenangan

Temuan penelitian menunjukkan faktor penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMAN 1 Jenangan seperti yang disampaikan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd bahwa masalah perekonomian siswa sehingga ketika disuruh membeli buku untuk tambahan sumber belajar kurang mampu, sehingga beliau sering meminjamkan buku yang dimilikinya kepada beberapa siswa. Pelajaran PAI juga di sekolah hanya ada dua jam dalam seminggu. Beliau sebagai guru PAI merasa punya tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak terutama dalam berakhlak. Beliau akan merasa gagal jika anak didiknya masih menyimpang dengan apa yang telah beliau ajarkan selama di sekolah. Kurang sadarnya siswa terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah juga termasuk hambatan bagi guru, padahal kegiatan tersebut berkaitan dengan peningkatan karakter religius siswa, seperti yang beliau sampaikan pada wawancara berikut:

Hambatannya ya tadi mbak, seperti kurangnya sumber belajar. Karena kalau disuruh beli itu dari siswanya banyak yang nggak mau, ya kembali lagi pada permasalahan perekonomian mbak. Jadi ya saya beli LKS sejumlah siswa dikelas kemudian saya pinjami. Dan juga pelajaran PAI ini dalam satu minggu hanya ada dua jam. Saya sebagai guru PAI mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak terutama dalam berakhlak, saya akan merasa gagal jika anak-anak yang masih saya didik masih menyimpang. Jadi dalam waktu dua jam itu mbak saya betul maksimalkan untuk mendidik anak-anak. Kemudian juga kurang sadarnya siswa terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah, padahal kegiatan tersebut berkaitan dengan peningkatan karakter religius siswa.³³

³³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/3-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

Salah satu hambatan bahwa pelajaran PAI hanya dua jam dalam seminggu juga dirasakan oleh Bapak Tohir, S.Pd. Dengan waktu yang dirasa singkat beliau berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswa dengan selalu mengingatkan untuk shalat berjamaah, shalat dhuha, dsb karena beliau juga merasa mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap akhlak siswa dan merasa gagal apabila perilaku siswanya masih menyimpang dengan apa yang beliau ajarkan selama di sekolah. Seperti yang beliau sampaikan pada wawancara berikut:

Misalnya anak-anak diingatkan untuk shalat berjamaah, shalat dhuha dan sebagainya. Untuk faktor penghambaknya yaitu "*Jal piye rasane mbak?, pelajaran PAI mau kuing mung rong jam seminggu*". Saya sebagai guru PAI mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak terutama dalam berakhlak saya akan merasa gagal jika anak-anak yang saya didik itu masih menyimpang. Jadi dalam waktu dua jam itu mbak saya betul maksimalkan untuk mendidik anak-anak.³⁴

Guna meminimalisir hambatan yang dihadapi para guru PAI SMAN 1 Jenangan menerapkan beberapa metode pembelajaran. Seperti sebelum kegiatan pembelajaran dimulai bapak ibu guru berdiri di halaman sekolah untuk menyambut siswa yang baru datang kemudian berjabat tangan. Hal itu merupakan salah satu cara yang dilakukan agar siswa patuh kepada guru. Setelah itu ketika memasuki pelajaran pertama siswa dibiasakan untuk membaca surat pendek. Setiap pembelajaran PAI dimulai dengan ceramah dulu buat pengantar anak-anak, setelah anak sudah memahami dibentuk supaya anak yang lebih aktif untuk mengeksplorasi materi tersebut, kemudian

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

tanya jawab. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd pada wawancara berikut:

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai bapak ibu guru berdiri di halaman sekolah untuk menyambut siswa yang baru datang kemudian berjabat tangan mbak. Itu termasuk cara agar siswa patuh kepada guru. Setelah itu ketika memasuki pelajaran pertama siswa dibiasakan untuk membaca surat pendek. Setiap pembelajaran PAI saya mulai dengan ceramah dulu mbak, buat pengantar anak-anak, setelah anak sudah memahami saya bentuk supaya anak yang lebih aktif untuk mengeksplorasi materi tersebut, kemudian tanya jawab.³⁵

Hal serupa juga dilakukan oleh Bapak Tohir, S.Pd. Beliau menerapkan metode ceramah karena menurutnya ini yang paling efektif untuk siswa ketika mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu ada diskusi dan tanya jawab. Kadang beliau juga menyisipkan beberapa nasehat kepada siswa saat penyampaian materi pembelajaran. Seperti yang beliau ungkapkan dalam wawancara berikut:

Metode yang sering saya gunakan yaitu ceramah, karena menurut saya ini yang paling mengena untuk siswa ketika mereka mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu ada diskusi dan tanya jawab. Menasehati siswa juga saya sisipkan saat penyampaian materi pembelajaran.³⁶

Menurut Novia Putri Rahmadini siswa kelas XI SMAN 1 Jenangan, dari kelas X sampai sekarang metode yang digunakan oleh guru PAI sama, yaitu setiap mau belajar dimulai dengan membaca Al-Fatihah, membaca Al-Qur-an, dan membaca asmaul husna baru pelajaran dimulai. Seperti yang ia sampaikan dalam wawancara berikut “Dari kelas X sampai sekarang sama

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/3-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

mbakk, setiap mau belajar dimulai dengan membakca Al-Fatihah, mambakca Al-Qur-an, dan membakca asmaul husna baru pelajaran dimulai.”³⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rohmatulloh Pijar Sakti siswa kelas XI SMAN 1 Jenangan, bahwa setiap pelajaran dimulai dengan berdo’a, kemudian membaca Al-Fatihah Al-Qur’an, dan asmaul husna. Seperti yang ia sampaikan dalam wawancara berikut “Berdoa pastinya mbakk. Terus membaca Al-Fatihah, Al-Qur’an, dan asmaul husna.”³⁸

Seperti kedua siswa tersebut, Pramudita Nelly Agustina juga menyampaikan hal serupa bahwa sebelum memulai pelajaran melakukan shalat dhuha terlebih dahulu, baru setelah itu masuk ke kelas kemudian membaca Al-Fatihah, Al-Qur’an, dan asmaul husna. “Shalat dhuha dulu baru masuk kelas terus membaca Al-Fatihah, Al-Qur’an, dan asmaul husna.”³⁹

Dengan diterapkannya metode pembelajaran oleh guru PAI SMAN 1 Jenangan, siswa dapat menerima pelajaran yang disampaikan dengan baik dengan harapan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Novia Putri Rahmadini, ia merasa nyaman ketika diajar oleh guru PAI karena sabar, baik dan tidak membosankan. Seperti yang ia sampaikan dalam

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/9-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/10-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/13-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

wawancara berikut ”Saya nyaman mbakk, diajar sama guru-guru PAI disini. Guru-gurunya sabar semua kalau ngajar, baik, tidak membosankan.”⁴⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rohmatulloh Pijar Sakti bahwa i merasa enak saat diajar, karena ada saat bercanda ada saat serius juga memberi kebebasan kepada siswa dan lebih komunikatif. Seperti yang ia sampaikan dalam wawancara berikut “Mereka enak kalau mengajar ada saat bercanda ada saat serius gitu mbakk. Memberi kebebasan kepada siswa dan lebih komunikatif pokoknya mbakk.”⁴¹

Pramudita Nelly Agustina juga mengungkapkan hal yang sama dengan dua temannya tersebut. Ia merasa jika guru PAI menyampaikan materi pelajaran dengan enak karena tidak pernah marah-marah, menarik, lucu, gak membuat sepaneng dan kreatif membangun suasana kelas. “Enak semua mbakk, ngajarnya enak gak pernah marah-marah, orangnya menarik, lucu gitu mbakk, gak bikin sepaneng dan kreatif banget.”⁴²

Para siswa merasa apa yang mereka pelajari saat pembelajaran PAI di sekolah dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novia Putri Rahmadini mengatakan bahwa ia sedikit demi sedikit dapat mengamalkan apa yang didapatkannya dari pelajaran PAI dan penyampaian dari guru-guru. Seperti yang diungkapkannya pada wawancara berikut “Insyallah mbakk,

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/9-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/10-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

⁴² Lihat Transkrip Wawancara 05/W/13-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

sedikit demi sedikit saya berusaha mengamalkan apa yang saya dapatkan dari pelajaran PAI dan apa yang disampaikan oleh guru-guru”⁴³

Rohmatulloh Pijar Sakti juga mengatakan bahwa ia dapat menerapkan apa yang ia dapatkan saat pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, setelah shalat magrib atau subuh kemudian membaca Al-Qur’an. Seperti yang diungkapkannya pada wawancara berikut “Saya mencoba mbakk. Misalnya setelah maghrib atau subuh membakca Al-Qur’an.”⁴⁴

Pramudita Nelly Agustina mengungkapkan bahwa ia lebih rajin melaksanakan shalat fardhu, sholat dhuha, dan membaca Al-Qur’an setelah sholat magrib serta membayar zakat di sekolah. Seperti yang diungkapkannya pada wawancara berikut:

InsyaAllah lah mbakk. Sedikit demi sedikit saya berusaha menjalankan apa yang diperintahkan oleh guru-guru agama disini. Misal shalat dhuha, dulu saya gak pernah shalat dhuha mbakk. Jadi sekarang terbiasa shalat dhuha tapi kalau libur di rumah saya jarang shalat dhuha. Untuk sholat fardhunya alhamdulillah saya sudah lima waktu mbakk. Cuma kadang waktunya molor mbakk. Baca Al-Qur’an sehabis maghrib tapi kalau lagi capek saya gak baca. Puasa Ramadhan alhamdulillah full mbakk. Zakat juga sudah di sekolah kan mbakk⁴⁵

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/9-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/10-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/13-3/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Data Tentang Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jenangan

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, maka sebagai seorang guru bukan hanya memberikan materi pelajaran bagi siswa tetapi juga harus memahami tentang pendidikan karakternya. Sebagai guru PAI di SMAN 1 Jenangan, sudah menjadi tugas seorang guru PAI untuk menanamkan pendidikan karakter religius kepada siswa-siswanya yang diharapkan siswa mendapatkan pembelajaran yang baik dari awal hingga akhir dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan oleh informan dari tempat tersebut yaitu berbagai macam peran guru antara lain:

1. Pengajar

Guru PAI SMAN 1 Jenangan menyampaikan materi pembelajaran telah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan baik referensi, media pembelajaran, metode pembelajaran. Materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode kreatif mungkin agar siswa tidak merasa jenuh terhadap materi yang disampaikan. Dengan metode yang diterapkan oleh guru siswa paham dan dapat menerima materi yang disampaikan, sehingga prestasi siswa meningkat.

2. Teladan

Guru adalah sosok teladan bagi siswanya, dengan memberikan contoh perbuatan yang baik kepada siswanya. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga membiasakan siswa berperilaku baik dan berakhlak mulia. Contohnya datang tepat waktu, jujur saat pelaksanaan ujian, toleransi kepada teman, pembiasaan shalat dhuha, religius, sopan santun, bertanggung jawab terhadap tugas dan membisakan senyum, sapa, salam. Setelah diterapkannya kebiasaan tersebut siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Motivator

Peran guru sebagai motivator yaitu guru memberikan motivasi terhadap siswa. Guru PAI di SMAN 1 Jenangan melaksanakan peran guru sebagai motivator yaitu dengan mengajarkan bahwa kita melakukan hal yang baik akan mendapatkan balasan kebaikan juga, begitupun sebaliknya jika kita melakukan hal yang kurang baik maka akan mendapatkan balasan yang kurang baik juga. Guru juga memberikan semangat kepada siswa, contohnya menceritakan kisah-kisah nyata dari kehidupan, beribadah dan menceritakan tentang hari kiamat, serta memutar video misalnya keberhasilan orang-orang yang latar belakangnya dari keterbatasan ekonomi. Motivasi sangat berpengaruh bagi siswa dalam meningkatkan karakter religius.

4. Pembimbing

Peran guru PAI SMAN 1 Jenangan sebagai pembimbing adalah mengarahkan siswa untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mentaati peraturan yang ada, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat. Dalam hal ini guru memiliki peran untuk mendisiplinkan siswa di lingkungan sekolah yang nantinya akan menjadi kebiasaan ketika sudah berada di luar sekolah. Memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar peraturan merupakan kebijakan yang dianggap cukup bagus. Peran guru PAI dalam menjalankan peran guru sebagai pembimbing tersebut dapat terealisasi tentunya dengan bantuan dari guru BK juga yang lebih berwenang. Dengan bimbingan dari guru karakter religius siswa semakin meningkat.

5. Pemimpin

Peran guru PAI sebagai pemimpin yaitu dengan memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Seperti menjadi orang terdepan, melindungi, mengayomi, memberi aspirasi kepada siswa memberi rasa kasih sayang dan toleransi kepada siswa.

6. Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar bagi siswa yaitu dengan mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Seorang guru harus mampu mentransfer ilmu yang dipelajari dan dimilikinya kepada

siswanya dan terus belajar mengikuti perkembangan zaman agar dapat menyampaikan ilmu dengan baik kepada siswanya.

7. Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru berusaha memberikan fasilitas kepada siswa seperti memberi sumber belajar kepada siswa, namun Fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa dalam kurikulum K13 ini hanya buku paket. Guru PAI biasanya meminjamkan LKS kepada siswanya sebagai tambahan untuk pembelajaran dan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa. Guru juga memberikan fasilitas non fisik yaitu rasa nyaman yang diberikan oleh guru PAI saat mengajar, memberikan kesempatan pada siswa untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapi, memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya apa saja yang belum diketahui.

8. Pengelola

Peran guru sebagai pengelola kelas yaitu dengan mengkondisikan kelas agar tidak ramai saat beliau selesai menjelaskan materi yang diajarkan, memberikan umpan balik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, jika tidak ada pertanyaan guru akan memberikan tugas yang ada di buku kemudian membahasnya secara bersama. Guru juga akan memberikan penjelasan yang lebih detail tentang materi yang diajarkan di akhir pertemuan agar siswa memahaminya lebih dalam lagi.

B. Analisa Data Tentang Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jenangan

Hasil penelitian menunjukkan faktor penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMAN 1 Jenangan antara lain:

1. Masalah perekonomian siswa sehingga ketika disuruh membeli buku untuk tambahan sumber belajar kurang mampu, sehingga guru PAI sering meminjamkan buku yang dimilikinya kepada beberapa siswa.
2. Pelajaran PAI di sekolah hanya ada dua jam dalam seminggu.
3. Sebagai guru PAI merasa punya tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak terutama dalam berakhlak. Seorang guru akan merasa gagal jika anak didiknya masih menyimpang dengan apa yang telah diajarkan selama di sekolah.
4. Kurang sadarnya siswa terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah juga termasuk hambatan bagi guru, padahal kegiatan tersebut berkaitan dengan peningkatan karakter religius siswa.

Guna meminimalisir hambatan yang dihadapi para guru PAI SMAN 1 Jenangan menerapkan beberapa metode pembelajaran antara lain:

1. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai bapak ibu guru berdiri di halaman sekolah untuk menyambut siswa yang baru datang kemudian berjabat tangan. Hal itu merupakan salah satu cara yang dilakukan agar siswa patuh kepada guru.
2. Sebelum memulai pelajaran melakukan shalat dhuha

3. Memulai pembelajaran dengan berdo'a.
4. Memasuki pelajaran pertama siswa dibiasakan untuk membaca Al-Fatihah, membaca Al-Qur-an, dan membacakan asmaul husna baru pelajaran dimulai.
5. Setiap pembelajaran PAI dimulai dengan ceramah dulu buat pengantar anak-anak, setelah anak sudah memahami dibentuk supaya anak yang lebih aktif untuk mengeksplorasi materi tersebut, kemudian tanya jawab.
6. Menyisipkan beberapa nasehat kepada siswa saat penyampaian materi pembelajaran.

Dengan diterapkannya metode pembelajaran oleh guru PAI SMAN 1 Jenangan, siswa dapat menerima pelajaran yang disampaikan dengan baik dengan harapan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasa nyaman ketika diajar oleh guru PAI karena sabar, baik dan tidak membosankan, ada saat bercanda ada saat serius juga memberi kebebasan kepada siswa dan lebih komunikatif, tidak pernah marah-marah, menarik, lucu, gak membuat sepi dan kreatif membangun suasana kelas.

Siswa SMAN 1 Jenangan merasa apa yang mereka pelajari saat pembelajaran PAI di sekolah dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya sedikit demi sedikit siswa dapat mengamalkan apa yang didapatkannya dari pelajaran PAI dan penyampaian dari guru-guru, setelah shalat magrib atau subuh kemudian membaca Al-Qur'an, siswa lebih rajin melaksanakan shalat fardhu, sholat dhuha, serta membayar zakat di sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa kelas XI SMAN 1 Jenangan melalui peran guru sebagai pengajar, teladan, motivator, pembimbing, pemimpin, sumber belajar, fasilitator, dan pengelola telah terlaksana dengan baik. Dengan diterapkannya metode pembelajaran yang sesuai oleh guru PAI SMAN 1 Jenangan, siswa dapat menerima pelajaran yang disampaikan dengan baik dengan harapan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor penghambat dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan antara lain: masalah perekonomian siswa, pelajaran PAI hanya dua jam dalam seminggu, guru bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak siswa, kurangnya kesadaran siswa. Guna meminimalisir hambatan yang dihadapi para guru PAI SMAN 1 Jenangan menerapkan beberapa metode pembelajaran antara lain:
 - a. Guru menyambut siswa yang baru datang kemudian berjabat tangan.
 - b. Membiasakan shalat dhuha.
 - c. Memulai pembelajaran dengan berdo'a.

- d. Memasuki pelajaran pertama siswa dibiasakan untuk membaca Al-Fatihah, membaca Al-Qur-an, dan membakca asmaul husna.
- e. Menggunakan metode ceramah.
- f. Menyisipkan beberapa nasehat kepada siswa saat penyampaian materi pembelajaran.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru PAI harus bisa menjadi pedoman atau acuan pendidik dalam mendidik karakter siswa.
2. Guru PAI diharapkan untuk menjadi motivator bagi guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak.
3. Sebagai ilmiah bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter terhadap siswa
4. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran agar memiliki akhlak yang lebih baik lagi.
5. Siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan aktivitas keagamaan dan hasil belajar siswa
6. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi awal untuk dapat dijadikan dikembangkan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. *Metodoogi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Almubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1992.
- Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.
- Ardy Wiyani, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- _____, Novan. *Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Bahri Jamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Denim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Social, Pendidikan Dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Prakti*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.

- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang, 2010.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Mukodi. *Pendidikan Islam Terpadu Reformasi Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: AURA Pustaka, 2011.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nurdin, Syarifuddin dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Karya, 1998.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Shaleh, Munawar. *Politik Pendidikan : Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Subroto, B. Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta, 2012.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Ponorogo, 2019.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bandung: Citra Umbar, 2006

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zayadi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.

Zuharni, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993.

